Management Studies and Entrepreneurship Journal
Vol 6(3) 2025: 2007-2022

Measuring Public Perception Of Stunting With The Conceptual Health Belife Model

Pengukuran Persepsi Masyarakat Terhadap Stunting Dengan Konseptual Health Belife Model

Muh Ilham Fikri Fathoni[1], Anton Agus Setyawan[2]
Universitas Muhammadiyah Surakarta[1,2]
B100210624@student.ums.ac.id[1], anton.setyawan@ums.ac.id[2]

*Corresponding Author

ABSTRACT
This study aims to assess public perception of stunting using the Health Belief Model (HBM) framework, which includes perceived susceptibility, severity, benefits, and barriers. The research was conducted in the Surakarta area by distributing 250 questionnaires to respondents selected through stratified disproportionate area sampling. Data were analyzed using multiple linear regression. The results show that perceived susceptibility, severity, and benefits have a positive and significant effect on public perception of the impact of stunting, while perceived barriers have a negative and significant effect. These findings provide important implications for designing more effective health education strategies and public health interventions to prevent stunting from an early age.
Keywords : *Stunting, Health Belief Model, Public Perception, Nutrition, Health Intervention*

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap stunting menggunakan kerangka teori Health Belief Model (HBM), yang mencakup persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan. Penelitian dilakukan di wilayah Kota Surakarta dengan menyebarkan 250 kuesioner kepada responden yang dipilih menggunakan teknik stratified disproportionate area sampling. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kerentanan, keparahan, dan manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap dampak stunting, sedangkan persepsi hambatan berpengaruh negatif dan signifikan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi perancangan strategi edukasi dan intervensi kesehatan masyarakat yang lebih efektif dalam mencegah stunting sejak dini.
Kata Kunci: Stunting, Health Belief Model, Persepsi Masyarakat, Gizi, Intervensi Kesehatan

1. Pendahuluan

Stunting adalah masalah kesehatan global yang mempengaruhi satu atau lebih anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia. Di indonesia sendiri berdasarkan hasil SKI 2023 terdapat (21,5%) kelompok anak usia 2 samapi 3 tahun yang mengalami stunting (Sekretariat Percepatan Penurunan Stunting, 2023). Salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka stunting di Indonesia adalah kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan dasar dan konsumsi gizi yang cukup, terutama pada keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah. Keterbatasan finansial membuat banyak keluarga tidak mampu menyediakan makanan bergizi yang dibutuhkan anak-anak dalam masa pertumbuhan. Selain itu, akses terhadap fasilitas kesehatan seperti posyandu atau puskesmas juga sering kali terbatas di daerah terpencil. Kurangnya edukasi mengenai pentingnya gizi dan pola asuh yang tepat turut memperburuk situasi ini. Oleh karena itu, upaya penanggulangan stunting harus mencakup peningkatan akses layanan kesehatan dan program bantuan gizi untuk keluarga prasejahtera.

Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, indonesia masih memiliki frekuensi stunting yang lebih rendah dibandingkan myanmar (35%) (Bloem et al., 2013) namun masih lebih besar dibandingkan dengan malaysia (8,4%) (Poh et al., 2013), Thailand (4,1 hingga 8,4%) (Rojroongwasinkul et al., 2013) dan Vietnam (14 hingga 15%) (Le Nguyen et al., 2013). Data ini

Copyright © 2025 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license, http://journal.yrpipku.com/index.php/msej

menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam mengatasi masalah stunting. Tingginya prevalensi stunting menandakan masih lemahnya pemenuhan kebutuhan gizi anak-anak, terutama pada masa seribu hari pertama kehidupan. Kondisi ini diperburuk oleh faktor sosial ekonomi, rendahnya pengetahuan gizi di kalangan masyarakat, serta keterbatasan infrastruktur layanan kesehatan di berbagai daerah. Jika tidak ditangani secara serius, stunting dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia. Anak yang mengalami stunting berisiko memiliki perkembangan kognitif yang terhambat, produktivitas yang rendah, serta kesehatan yang rentan di masa depan. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya, seperti memperkuat program gizi, memperluas akses layanan kesehatan, dan meningkatkan edukasi kepada masyarakat. Namun, keberhasilan program ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sektor swasta dan organisasi masyarakat sipil. Kolaborasi lintas sektor sangat penting agar intervensi yang dilakukan tepat sasaran dan berkelanjutan. Dengan komitmen yang kuat dan pendekatan yang terintegrasi, Indonesia memiliki peluang besar untuk menurunkan angka stunting dan mengejar ketertinggalannya dari negara-negara tetangga di kawasan ASEAN.

Teori model keyakinan kesehatan (Health Belief Model Theory) merupakan model yang dirancang untuk mendorong masyarakat mengambil tindakan positif bagi kesehatannya. Secara keseluruhan, HBM mengacu pada persepsi individu terhadap risiko yang dirasakan mengenai penyakit, manfaat dibandingkan hambatan dalam melakukan pencegahan dan rangsangan yang berpengaruh melompat ke dalam tindakan (Behavior & Yoon, 2017). Teori Model Keyakinan Kesehatan didasarkan pada enam komponen, yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi hambatan, isyarat untuk bertindak, persepsi manfaat, dan efikasi diri. Penerapan Health Belief Model sangat relevan dalam konteks intervensi kesehatan masyarakat, termasuk dalam upaya pencegahan stunting. Misalnya, ketika orang tua menyadari bahwa anak mereka rentan mengalami stunting dan memahami seriusnya dampak jangka panjang dari kondisi tersebut, maka kemungkinan mereka untuk mengambil langkah pencegahan akan meningkat. Persepsi manfaat yang kuat, seperti keyakinan bahwa pemberian makanan bergizi dan rutin memeriksakan anak ke posyandu dapat mencegah stunting, akan mendorong perilaku sehat. Namun, persepsi hambatan seperti keterbatasan biaya, waktu, atau akses terhadap fasilitas kesehatan bisa menghalangi tindakan tersebut. Oleh karena itu, program edukasi gizi dan kesehatan harus dirancang untuk meningkatkan persepsi manfaat serta mengurangi persepsi hambatan. Isyarat untuk bertindak juga perlu diperkuat melalui kampanye kesehatan yang berkelanjutan dan komunikatif. Selain itu, membangun efikasi diri orang tua, khususnya ibu, sangat penting agar mereka merasa mampu memberikan perawatan dan gizi terbaik bagi anaknya. Pelatihan dan pendampingan secara langsung dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri tersebut. Dengan demikian, teori ini tidak hanya membantu menjelaskan perilaku kesehatan, tetapi juga memberikan strategi konkret dalam merancang intervensi yang efektif. Dalam konteks yang lebih luas, penggunaan HBM dapat menjadi dasar dalam membentuk kebijakan kesehatan yang berbasis pada perubahan perilaku masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat efikasi diri orang tua, terutama ibu, dalam mengelola pola asuh dan pemberian gizi secara mandiri. Dengan menggunakan kerangka HBM, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi intervensi berbasis perilaku yang lebih efektif dan tepat sasaran. Intervensi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesadaran serta kemampuan masyarakat dalam mencegah stunting sejak dini. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan dasar ilmiah bagi pembuat kebijakan dalam merancang program penanggulangan stunting yang lebih terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan HBM dapat menjadi strategi penting dalam upaya menurunkan angka stunting di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

Pemasaran Sosial

Pemasaran sosial adalah pendekatan perubahan perilaku yang menarik (Kassirer et al., 2019), yang memiliki landasan teori yang berkembang serta pertumbuhan pembelajaran dari perspektif praktis (Lee, 2020). Sifat interdisipliner pemasaran sosial diambil dari pemasaran komersial, psikologi, ilmu perilaku, sosiologi dan banyak lagi (Murray, 2014), menghasilkan prinsip-prinsip yang terus berkembang (Deshpande, 2019). Oleh karena itu, pemasaran sosial diartikan sebagai penerapan alat pemasaran pada suatu komunitas atau masyarakat. Namun, perbedaan mencolok antara pemasaran sosial dan semua sub- bidang pemasaran adalah, tujuan pemasaran sosial adalah kesejahteraan masyarakat tujuan pemasaran lain adalah kekayaan maksimal pemangku kepentingan (Duane et al., 2016).

The Impact Of Stunting

Stunting merupakan masalah kesehatan global dan menimpa satu atau lebih anak berusia di bawah lima tahun pada tahun 2020. Jumlah ini terus meningkat secara signifikan karena keterbatasan akses terhadap nutrisi, pola makan, dan layanan nutrisi penting lainnya (Sotiraki et al., 2022). Anak balita merupakan kelompok yang paling rentan mengalami stunting. Lebih dari separuh anak usia di bawah lima tahun yang mengalami stunting secara global (sekitar 55%) berasal dari negara-negara (Atamou et al., 2023) Asia. Stunting mempunyai banyak penyebab dan penyebab langsungnya adalah kekurangan gizi jangka panjang atau infeksi yang sering berulang. Efek jangka panjang menyebabkan berkurangnya perkembangan kognitif, prestasi akademik, dan peningkatan risiko penyakit.

Health Belief Model

HBM adalah teori nilai harapan yang membahas keinginan untuk menghindari penyakit dan keyakinan bahwa tindakan yang berhubungan dengan kesehatan dapat mencegahnya. Komponen-komponennya mencakup persepsi kerentanan (yakni keyakinan akan risiko tertular suatu penyakit), persepsi keparahan (yakni keyakinan akan keseriusan akibat yang diakibatkan oleh tertular penyakit), persepsi manfaat (yakni keyakinan akan kemanjuran tindakan yang disarankan untuk mengatasi penyakit tersebut). mengurangi risiko atau keseriusan ancaman penyakit), hambatan yang dirasakan (yaitu keyakinan tentang dampak nyata dan psikologis dari tindakan yang disarankan), dan isyarat untuk bertindak (yaitu intensitas isyarat yang memicu tindakan yang disarankan) (Rosenstock & Ph, 1960). Penjelasan mengenai komponen Health Belief Model adalah sebagai berikut: Persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) mengacu pada persepsi risiko atau kemungkinan individu terkena masalah kesehatan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi kerentanan masyarakat terhadap penyakit, namun yang mengejutkan, kerentanan obyektif (yaitu faktor risiko yang diperkirakan secara ilmiah) hanya mempunyai peran kecil (Venema & Pfattheicher, 2021).

Persepsi keparahan (*perceived severity*) mengacu pada persepsi subjektif individu terhadap keadaan serius suatu penyakit, yang dipengaruhi oleh serangkaian faktor yang terkait dengan realitas saat ini dan antisipasi kejadian di masa depan (Wiley & Cory, 2013) menunjukkan bahwa tingkat keparahan penyakit yang tinggi menyebabkan perilaku perlindungan kesehatan yang proaktif. Persepsi manfaat (*Perceived Benefit*) Artinya keyakinan seseorang terhadap efektivitas tindakan dalam mengurangi ancaman penyakit. Setelah seseorang menerima kerentanan penyakitnya dan menyadari keseriusan penyakitnya, langkah selanjutnya adalah mengadopsi perilaku preventif atau tindakan terhadap penyakitnya (Daniati et al., 2021). Persepsi hambatan (*perceived barrier*) Dalam jalur perilaku kesehatan, terdapat biaya, waktu, fasilitas, cakupan perubahan yang diperlukan, dan ketidakmampuan untuk

memahami rekomendasi perilaku yang sedang dievaluasi oleh individu. Hambatan berkaitan dengan karakteristik terapeutik dan tindakan pencegahan yang mungkin mahal, tidak menyenangkan, menyakitkan, dll. Ciri-ciri ini dapat menyebabkan seseorang menghindari perilaku yang diinginkan (Daniati et al., 2021).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh persepsi kerentanan terhadap persepsi masyarakat kepada dampak stunting

Persepsi kerentanan diartikan sebagai resiko mengembangkan suatu penyakit pada seseorang. Jika orang tersebut merasa dirinya rentan terhadap penyakit tertentu, orang tersebut kemungkinan besar akan segera mengambil tindakan untuk mengurangi resikonya (Lipman & Burt, 2017). Persepsi kerentanan merupakan keyakinan individu mengenai sejauh mana dirinya atau orang terdekatnya berisiko terkena suatu penyakit, dalam hal ini stunting. Tingkat persepsi yang tinggi terhadap kerentanan dapat mendorong individu untuk lebih waspada dan termotivasi dalam mengambil tindakan pencegahan sejak dini. Dalam konteks penelitian ini, persepsi kerentanan mencerminkan pandangan masyarakat terhadap potensi dampak stunting pada anak-anak, yang berperan penting dalam membentuk perilaku promotif dan preventif terhadap kesehatan gizi. Berdasarkan uraian diatas dirumuskan uraian sebagai berikut:

H_1 : persepsi kerentanan berpengaruh positif terhadap persepsi masyarakat kepada dampak stunting.

Pengaruh persepsi keparahan terhadap persepsi masyarakat kepada dampak stunting

Persepsi keparahan mengacu pada keyakinan individu terhadap dampak yang ditimbulkan, tingkat keparahan suatu penyakit seperti yang mempengaruhi aktivitas fisik atau stabilitas emosinya serta kehidupan sehari-hari dan pekerjaannya (Chin & Mansori, 2018). Keparahan yang dirasakan (perceived severity) mengacu pada sejauh mana individu meyakini bahwa suatu penyakit atau kondisi kesehatan akan membawa konsekuensi serius terhadap kehidupan mereka. Ketika seseorang memandang bahwa dampak dari suatu penyakit cukup berat baik dari segi fisik, sosial, maupun ekonomi maka dorongan untuk melakukan tindakan pencegahan akan meningkat. Oleh karena itu, persepsi terhadap tingkat keparahan penyakit dapat menjadi prediktor penting dalam menentukan keputusan individu untuk mengubah perilaku kesehatannya dan mengambil langkah-langkah preventif. Berdasarkan uraian diatas dirumuskan uraian sebagai berikut:

H_2 : persepsi keparahan berpengaruh positif terhadap persepsi masyarakat kepada dampak stunting

Pengaruh Persepsi manfaat terhadap persepsi masyarakat kepada dampak stunting

Persepsi manfaat mengacu pada manfaat yang dirasakan berperan sebagai salah satu kontributor proksimal utama terhadap kesehatan perubahan perilaku. jika individu melihat keampuhannya atau manfaat yang diperoleh dari perilaku pencegahan yang direkomendasikan, kemungkinan besar dia akan melakukan pencegahannya (Chin & Mansori, 2018). Suatu individu akan terdorong untuk melakukan tindakan pencegahan apabila ia telah menyaksikan secara langsung bahwa anjuran atau tindakan yang disarankan benar-benar memberikan hasil atau dampak yang positif. Pengalaman nyata, baik dari dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya, dapat memperkuat keyakinannya terhadap efektivitas tindakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bukti konkret dan pengalaman langsung berperan penting dalam membentuk kepercayaan individu terhadap manfaat suatu tindakan kesehatan, sehingga mendorong perubahan perilaku yang lebih baik. Berdasarkan uraian diatas dirumuskan uraian sebagai berikut:

H_3 : Persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap persepsi masyarakat kepada dampak stunting.

Pengaruh Persepsi hambatan terhadap persepsi masyarakat kepada dampak stunting

Persepsi hambatan adalah sikap yang dilakukan untuk menghalangi seseorang mengadopsi atau melakukan perilaku sehat yang diinginkan seperti melakukan pemeriksaan tubuh atau skrining penyakit (Chin & Mansori, 2018). Hambatan berkaitan dengan karakteristik terapeutik dan tindakan pencegahan yang mungkin dirasa mahal, tidak menyenangkan, atau bahkan menyakitkan. Ciri-ciri ini dapat menyebabkan individu merasa ragu atau enggan untuk menjalankan perilaku yang diinginkan, meskipun mereka mengetahui manfaatnya. Ketika seseorang merasa bahwa tindakan pencegahan terlalu memberatkan atau tidak nyaman, seperti biaya yang tinggi atau proses yang rumit, maka kemungkinan besar mereka akan menghindari atau menunda untuk melakukannya. Oleh karena itu, untuk mendorong perilaku pencegahan, penting untuk mengidentifikasi dan mengurangi hambatan-hambatan tersebut, baik melalui pendekatan yang lebih terjangkau, efisien, atau dengan memberikan dukungan yang lebih baik agar tindakan tersebut terasa lebih mudah dan terjangkau (Daniati et al., 2021). Berdasarkan uraian diatas dirumuskan uraian sebagai berikut:

H_4: Persepsi hambatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan kepada persepsi masyarakat terhadap dampak stunting.

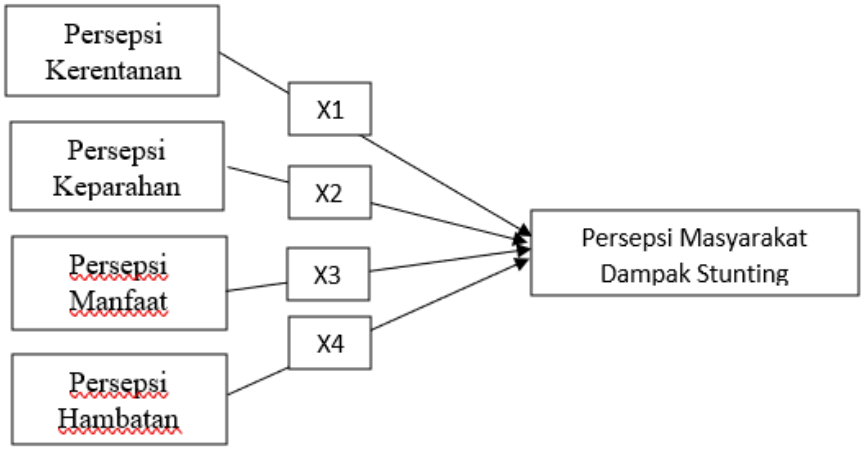

Gambar 1. Kerangka Konseptual

3. Metode Penelitian

Menurut (Churchill, 2005) populasi merupakan gabungan elemen yang memiliki berbagai karakteristik yang serupa, dan mencakup semesta untuk kepentingan masalah riset pemasaran. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat umum di sekitar kota surakarta serta Jumlah populasi pada penelitian ini tidak dapat diketahui secara pasti sehingga diasumsikan bahwa populasi dalam penelitian ini tidak terbatas. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili keseluruhan populasi. Pengambilan Sampel Kelompok Teknik Pengambilan Sampel Acak Berstrata Disproporsional (Pengambilan Sampel Area) Teknik sampling area digunakan untuk menentukan sampel apabila objek yang diteliti atau sumber datanya sangat besar (Sukmawati et al., 2023).

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka jumlah sampel minimal yang diambil peneliti adalah minimal 135 responden, guna menjaga konsistensi keakuratan data dan memprediksi

terjadinya unreturn kuesioner atau ada data dari kuesioner yang tidak layak untuk diolah, Peneliti memutuskan untuk menyebarkan 200 kuesioner.

Pengukuran dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan lima tingkatan sebagai skala pengukuran. Metode Skala Likert merupakan metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan pengguna, Skala likert memiliki empat atau lebih butir-butir pertanyaan yang dikombinasikan sehingga membentuk sebuah skor atau nilai yang merepersentasikan sifat individu, misalkan pengetahuan, sikap dan perilaku (Nempung et al., 2015). Berdasarkan teori tersebut dalam penelitian ini disusun menggunakan Likert‟ s Scale Model.

Metode Analisis Data

Uji deskriptif merupakan metode analisis statistik yang bertujuan memberikan gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu. Hasil analisis dapat ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, histogram, nilai mean, standar deviasi, dan lainnya (Susanti & Saumi, 2022). Instrumen penelitian berupa survei atau kuesioner dipilih karena efisien dari segi waktu dan sumber daya dalam proses pengembangan serta pengujian reliabilitas dan validitas (Elangovan & Sundaravel, 2021). Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen mampu mengukur variabel yang dimaksud, menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA), KMO, dan Barlett's Test of Sphericity (Slamet & Wahyuningsih, 2022; Shrestha, 2021)). Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dengan teknik Alpha Cronbach's, dan instrumen dikatakan reliabel jika nilai koefisien lebih dari 0,70 (Tugiman et al., 2022). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), multikolinearitas (VIF < 10 dan Tolerance > 0,1), dan heteroskedastisitas (uji Glejser) untuk memastikan kelayakan model regresi(Budiyono, 2013; Nasution & Baginda Harahap, 2022; MARDIATMOKO, 2020; Setyarini, 2020).

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap dependen (MARDIATMOKO, 2020), sedangkan uji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap dependen (Muthahharah & Inayanti Fatwa, 2022). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan nilai signifikansi (Susanti & Saumi, 2022). Untuk analisis data, digunakan regresi linier berganda yang menggambarkan hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen (Uyanık & Güler, 2013), dan bentuk persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + b1X1 + b2X2$$

4. Hasil dan Pemabahasan

Demografi Responden

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 130 orang (52%), sedangkan perempuan berjumlah 120 orang (48%). Kelompok usia terbanyak adalah 31–35 tahun sebanyak 60 responden (24%), sementara usia di bawah 20 tahun merupakan yang paling sedikit yaitu 37 responden (15%). Dari segi pendidikan, responden terbanyak adalah lulusan sarjana sebanyak 75 orang (30%), diikuti diploma 55 orang (22%) dan SMA 50 orang (20%). Sebagian besar responden berstatus single sebanyak 140 orang (56%), sisanya menikah sebanyak 110 orang (44%). Mayoritas responden belum memiliki anak (55%) dan sebagian besar memilih pekerjaan dengan kategori "lainnya" sebanyak 57 orang (35%).

Tabel 1. Profil Responden

Kategori	Jumlah	Persentase

Jenis Kelamin	Laki - laki	130	52 %
	Perempuan	120	48 %
Usia	Di bawah 20 tahun	37	15%
	20-25 tahun	53	21 %
	26-30 tahun	50	20%
	31-35 tahun	60	24%
	36-40 tahun	50	20 %
Pendidikan Terakhir	SMP	25	10 %
	SMA	50	20 %
	D3	55	22 %
	S1	75	30%
	S2	45	18%
Status Pernikahan	Menikah	110	44%
	Single	140	56%
Pekerjaan Saat ini	Pelajar/Mahasiswa	40	16%
	Karyawan Swasta	33	13%
	Pegawai Negeri Sipil	48	19%
	Wirausaha	42	17%
	Lainnya	87	35%
Jumlah Anak (Jika ada)	Tidak punya	140	56%
	1	33	13%
	2	30	12%
	3	27	11%
	4	20	8%
	Diatas 4	0	0%

Sumber: Olahan data, 2022

Statistik Deskriptif

Uji deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari sebuah informasi, sehingga informasi tersebut dapat dipahami dengan lebih mudah (Rosdiani & Hidayat, 2020). Berdasarkan hasil yang ada pada Tabel 2 dapat dilihat penilaian responden terhadap setiap variabel penelitian. persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, memiliki nilai rerata masing-masing 21,31, 20,29, 20,61, 16,40, 17,00. Sedangkan untuk standar deviasi persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan masing-masing adalah 2,528, 2,614, 2,922, 2,193, 1,989, yang berarti jawaban responden pada variabel tersebut memiliki variasi yang tinggi.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi Kerentanan	250	15	25	21,31	2,528
Persepsi Keparahan	250	15	25	20,29	2,614
Persepsi Manfaat	250	14	25	20,61	2,922
Persepsi Hambatan	250	10	20	16,40	2,193
Persepsi Kerentanan	250	12	20	17,00	1,989
Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Stunting	250	15	25	21,31	2,528
Valid N (listwise)	250				

Sumber: Olah Data SPSS 29

Berdasarkan hasil yang ada pada Tabel 2 dapat dilihat penilaian responden terhadap setiap variabel penelitian. persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, memiliki nilai rerata masing-masing 21,31, 20,29, 20,61, 16,40, 17,00. Sedangkan untuk standar deviasi persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan masing-masing adalah 2,528, 2,614, 2,922, 2,193, 1,989, yang berarti jawaban responden pada variabel tersebut memiliki variasi yang tinggi.

Uji Instrumen

Uji Validitas

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai KMO untuk data yang digunakan adalah 0.86 yang menandakan data valid. Uji validitas kuesioner penelitian dapat dinyatakan valid pula jika nilai Sig. (2 tailed) < 0.05 dan Pearson Correlation bernilai positif (Iqbal & Salsabila, 2023).

Tabel 3. Hasil Uji (KMO) dan Bartlett's Test of Sphericity KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,865
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	731,613
	df	10
	Sig.	<,001

Sumber: Olah Data SPSS 29

Uji Reliabilitas

Dalam kriterianya, reliabilitas dapat diterima jika memiliki nilai > 0,70 (Alfiatunnisa et al., 2022). Berdasarkan tabel 4 bahwa nilai *Cronbach Alpha* setiap variabel lebih dari 0,70. Dari uji reliabilitas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa semua variabel dapat dikategorikan sebagai reliabel.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variable	Threshold	Cronbach's Alpha	Reliability
Persepsi Kerentanan	> 0.70	,873	Reliabel
Persepsi Keparahan		,871	Reliabel
Persepsi Manfaat		,862	Reliabel
Persepsi Hambatan		,877	Reliabel
Persepsi Masyarakat Terhadap Stunting		,865	Reliabel

Sumber: Olah Data SPSS 29

Uji Asumsi Klasik

Normalitas

Hasil pengujian normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini. Berdasarkan Tabel 5 di atas, uji One Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymptotic Significance sebesar 0,375, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi distribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Valuea	-,05869
Cases < Test Value	125
Cases >= Test Value	125

Total Cases		250
Number of Runs		133
Z		,887
Asymp. Sig. (2-tailed)		,375
Monte Carlo Sig. (2-tailed) Sig.		,397b
99% Confidence Interval	Lower Bound	,384
Upper Bound		,410

a. Median

b. Based on 10000 sampled tables with starting seed 334431365.

Sumber: Olah Data SPSS 29

Selain itu, uji normalitas juga dilakukan menggunakan normal probability plot. Grafik pada grafik 1 di bawah ini memperlihatkan bahwa garis yang mewakili distribusi data aktual hampir sejajar dengan garis diagonal. Hasil ini membuktikan bahwa data yang digunakan telah terdistribusi secara normal.

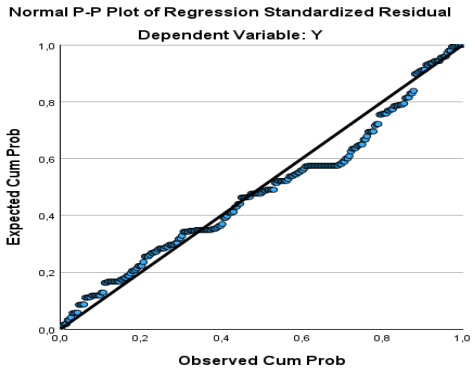

Gambar 1. Grafik Hasil Probability Plot

Sumber: Olah Data SPSS 29

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Korelasi yang terlalu kuat antar variabel independen dapat menyebabkan masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksinya, digunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dengan batas toleransi VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10. Berdasarkan Tabel 6, seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10 dan tolerance di atas 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi yang digunakan.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model	**B**	**Std. Error**	**Beta**	**t**	**Sig.**	**Tolerance**	**VIF**
(Constant)	3,359	-,205		4,908	<,001		
Persepsi Kerentanan	,259	,040	,329	6,460	<,001	,518	1,930
Persepsi Keparahan	,327	,039	,430	8,407	<,001	,514	1,944
Persepsi Manfaat	,235	,040	,345	5,867	<,001	,389	2,568
Persepsi Hambatan	-,205	,045	-,234	-4,532	<,001	,505	1,980

a. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Stunting

Sumber: Olah Data SPSS 29

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 7, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel Persepsi Kerentanan adalah 0,518, Persepsi Keparahan 0,514, Persepsi Manfaat 0,389, Persepsi Hambatan 0,522. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji heteroskedastisitas

Coefficients[a]

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	IF
(Constant)	2,694	,452		5,960	<,001		
Persepsi Kerentanan	-,045	,026	-,144	-1,683	,094	,518	1,930
Persepsi Keparahan	-,017	,026	-,056	-,649	,517	,514	,944
Persepsi Manfaat	-,013	,026	-,047	-,478	,633	,389	,568
Persepsi Hambatan	-,019	,030	-,056	-,641	,522	,505	,980

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber: Olah Data SPSS 29

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Berdasarkan Tabel 8, nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 0,646 atau 64%. Hal ini menunjukkan bahwa 64% *persepsi masyarakat terhadap dampak stunting dipengaruhi oleh variabel persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat , persepsi hambatan)*. Sementara itu, 36% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji koefisien determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,804a	,646	,640	1,193

a. Predictors: (Constant), Persepsi Kerentanan, Persepsi Keparahan, Persepsi Manfaat, Persepsi Hambatan

b. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Stunting

Sumber: Olah Data SPSS 29

Uji F

Berdasarkan Tabel 9 hasil uji ANOVA di atas, nilai signifikansi yang diperoleh adalah <,001, yang berada di bawah batas yang ditetapkan yaitu 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai F hitung sebesar 111,714, sementara F tabel dengan derajat kebebasan K; n-k = 4; 245 – 4 = 4; 249 adalah 2,40. Dari hasil perhitungan tersebut, diketahui bahwa F hitung (111,714) > F tabel (2,40). Hal ini menunjukkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen (*persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan*) berpengaruh signifikan kepada *persepsi masyarakat terhadap dampak stunting*.

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	636,190	4	159,047	111,714	<,001b
Residual	348,806	245	1,424		
Total	984,996	249			

a. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Stunting
b. Predictors: (Constant), Persepsi Kerentanan, Persepsi Keparahan, Persepsi Manfaat, Persepsi Hambatan
Sumber: Olah Data SPSS 29

Uji t

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada Tabel 10, seluruh variabel independen menunjukkan pengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap dampak stunting. Persepsi kerentanan, keparahan, dan manfaat masing-masing memiliki nilai t hitung (6,460; 8,407; 5,867) yang lebih besar dari t tabel (1,969) dan signifikansi < 0,05, sehingga berpengaruh positif dan signifikan. Sebaliknya, persepsi hambatan memiliki t hitung = -4,532 dengan signifikansi < 0,05, menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat meningkat seiring meningkatnya persepsi kerentanan, keparahan, dan manfaat. Namun, persepsi hambatan justru menurunkan persepsi masyarakat terhadap dampak stunting.

Tabel 10. Hasil Uji t

Coefficients[a]

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model	**B**	**Std. Error**	**Beta**	**t**	**Sig.**	**Tolerance**	**VIF**
(Constant)	3,359	-,205		4,908	<,001		
Persepsi Kerentanan	,259	,040	,329	6,460	<,001	,518	1,93
Persepsi Keparahan	,327	,039	,430	8,407	<,001	,514	1,94
Persepsi Manfaat	,235	,040	,345	5,867	<,001	,389	2,56
Persepsi Hambatan	-,205	,045	-,234	-4,532	<,001	,505	1,98

a. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Stunting
Sumber: Olah Data SPSS 29

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, seluruh hipotesis penelitian diterima karena menunjukkan signifikansi < 0,001 yang berada di bawah batas 0,05. Persepsi kerentanan (β = 0,259), keparahan (β = 0,327), dan manfaat (β = 0,235) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap dampak stunting. Sementara itu, persepsi hambatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan (β = -0,205). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi masyarakat terhadap kerentanan, keparahan, dan manfaat, maka persepsi mereka terhadap dampak stunting juga meningkat, sebaliknya jika hambatan meningkat maka persepsi mereka menurun. Persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 3,359 + 0,259X1 + 0,327X2 + 0,235X3 – 0,205X4 + e.

Tabel 11. Analisis Linear Berganda

Hypothesis	B	t	Sig.	Decision
H_1: Persepsi Kerentanan -> *persepsi masyarakat terhadap dampak stunting*	,259	6,460	<,001	Berpengaruh

H_2: Persepsi Keparahan -> *persepsi masyarakat terhadap dampak stunting*	,327	8,407	<,001	Berpengaruh
H_3: Persepsi Manfaat -> *persepsi masyarakat terhadap dampak stunting*	,235	5,867	<,001	Berpengaruh
H_4: Persepsi Hambatan -> *persepsi masyarakat terhadap dampak stunting*	-,205	-4,532	<,001	Berpengaruh

Sumber: Olah Data SPSS 25

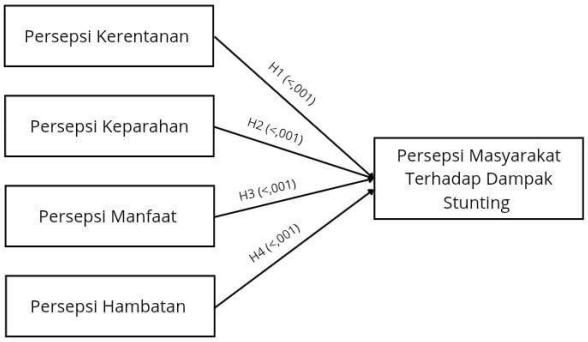

Gambar 2. Hasil Model Penelitian
Sumber: Data primer diolah, 2025

Pembahasan Hipotesis

Berdasarkan Tabel 11, ringkasan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tiga hipotesis yang diajukan terbukti didukung dan satu hipotesis tidak didukung atau signifikan. Selanjutnya, akan dibahas secara rinci hasil dari masing-masing hipotesis tersebut.

Hipotesis pertama menguji pengaruh persepsi kerentanan pada persepsi masyarakat terhadap dampak stunting. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan hubungan yang positif dan signifikan, sehingga hipotesis ini dinyatakan didukung. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nenobais & Katmini, 2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi kerentanan yang dirasakan mengenai kondisi anak dan keyakinan untuk meningkatkan kebutuhan nutrisi yang baik bagi anak, maka perilaku pemenuhan gizi akan semakin baik. Salah satu penelitian yang lain yang mendukung hasil penelitian ini juga dikemukakan oleh (Fitriani et al., 2019) bahwa seseorang akan bertindak jika merasakan dirinya rentan terhadap penyakit tersebut.

Hipotesis kedua menguji apakah persepsi keparahan berpengaruh pada persepsi masyarakat terhadap dampak stunting. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi keparahan dan persepsi masyarakat mengenai dampak stunting, sehingga hipotesis kedua terbukti didukung. Menurut (Nenobais & Katmini, 2021) semakin tinggi persepsi keparahan untuk mengetahui komplikasi dan dampak yang akan dialami oleh anak jika masalah stunting tidak dicegah, maka semakin baik pula perilaku ibu dalam memenuhi gizi anaknya.

Hipotesis ketiga menguji pengaruh persepsi manfaat kepada persepsi masyarakat terhadap dampak stunting. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan, sehingga hipotesis ini dinyatakan terbukti dan didukung. Hasil penelitian ini didukung pula oleh penelitian terdahulu yang menunjukan bahwa, persepsi manfaat yang tinggi akan memiliki perilaku pemenuhan kebutuhan yang baik terhadap pemenuhan nutrisi sehingga dapat mendukung pencegahan stunting (Wardani & Harumi, 2022).

Hipotesis keempat menguji apakah persepsi hambatan berpengaruh kepada persepsi masyarakat terhadap dampak stunting. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan, sehingga hipotesis ini dinyatakan terbukti atau didukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya, yakni sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Fransiska et al., 2022) Makin rendah persepsi hambatan yang dimiliki individu, makin besar kemungkinan individu tersebut untuk menerapkan perilaku pencegahan. persepsi hambatan merupakan komponen yang memberikan dampak negatif pada diri individu yang akan menjadi penghalang untuk memiliki perilaku yang sehat, Semakin banyak hambatan yang dirasakan pasien dalam mematuhi penggunaan insulin, maka ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan insulin semakin tinggi begitu juga sebaliknya (Fitriani et al., 2019).

5. Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi kerentanan, keparahan, dan manfaat berpengaruh positif dan signifikan sedangkan persepsi hambatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat mengenai dampak stunting. Sebagian besar responden berstatus menikah dan berada pada usia produktif, sehingga memiliki kekhawatiran terhadap risiko stunting pada anak dan mulai mempelajari pentingnya pencegahan sejak dini. Kesadaran akan manfaat hidup sehat juga mendorong upaya pencegahan stunting, terutama dengan kemudahan akses informasi melalui teknologi. Namun, masih banyak masyarakat yang belum memahami stunting secara menyeluruh, terlihat dari tingginya kasus yang terjadi, khususnya di daerah terpencil. Faktor ekonomi seperti kemiskinan juga menjadi hambatan dalam pemenuhan gizi dan imunisasi. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat penting dalam menyosialisasikan bahaya stunting, memperluas akses informasi kesehatan, serta menyediakan program bantuan gizi yang menjangkau masyarakat menengah ke bawah.

Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya stunting sangat penting, mengingat masih banyak yang belum memahami penyebab dan dampaknya. Melibatkan influencer sebagai media edukasi dinilai efektif karena masyarakat cenderung lebih percaya pada tokoh publik. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan tokoh masyarakat diperlukan untuk menyusun strategi komunikasi yang tepat. Kampanye seperti Bulan Kesadaran Gizi Nasional dapat diperkuat dengan bantuan makanan tambahan, pemeriksaan kesehatan, dan insentif bagi keluarga yang aktif. Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penggunaan survei online yang berpotensi bias, tidak adanya variabel moderasi, serta belum tergalinya aspek kualitatif dari masyarakat. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan menggabungkan metode online dan offline, memperluas distribusi sampel, mempertimbangkan tingkat keparahan stunting di setiap wilayah, serta menggunakan pendekatan campuran agar hasil lebih mendalam dan representatif.

Daftar Pustaka

Alfiatunnisa, E., Zulfah Khairunnisa, H., Hayati, S., & Listya Maulida, V. (2022). Uji Validitas Dan Reliabilitas Terhadap Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Kelas 1. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, *3*(2), 29–36. https://doi.org/10.56806/jh.v3i2.81

Atamou, L., Rahmadiyah, D. C., Hassan, H., & Setiawan, A. (2023). Analysis of the Determinants of Stunting among Children Aged below Five Years in Stunting Locus Villages in Indonesia. *Healthcare (Switzerland)*, *11*(6), 1–12. https://doi.org/10.3390/healthcare11060810

Behavior, S., & Yoon, H. J. (2017). *Predicting green advertising attitude and behavioral intention in South Korea*. *October*. https://doi.org/10.2224/sbp.5675

Bloem, M. W., de Pee, S., Hop, L. T., Khan, N. C., Laillou, A., Minarto, Moench-Pfanner, R., Soekarjo, D., Soekirman, Solon, J. A., Theary, C., & Wasantwisut, E. (2013). Key strategies to further reduce stunting in Southeast Asia: lessons from the ASEAN countries workshop. *Food and Nutrition Bulletin*, *34*(2 Suppl), 8–16. https://doi.org/10.1177/15648265130342s103

Budiyono. (2013). *Teknik Analisis Data Uji Normalitas ANOVA*. *4*(2), 170.

Chin, J. H., & Mansori, S. (2018). Social Marketing and Public Health: A Literature Review ARTICLE INFO. *Journal of Marketing Management and Consumer Behavior Chin et Al. / Journal of Marketing Management and Consumer Behavior*, *2*(May), 48–66.

Daniati, N., Widjaja, G., Olalla, G. M., Chaudhary, P., Nader, S. M., Chupradit, S., & Fakri, M. Y. (2021). The Health Belief Model's Application in the Development of Health Behaviors. *Health Education and Health Promotion*, *9*(5 Special Issue), 521–527.

Deshpande, S. (2019). Social Marketing's Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT): A Commentary. *Social Marketing Quarterly*, *25*(4), 231–242. https://doi.org/10.1177/1524500419881770

Duane, S., Domegan, C., McHugh, P., & Devaney, M. (2016). From restricted to complex exchange and beyond: social marketing's change agenda. *Journal of Marketing Management*, *32*(9–10), 856–876. https://doi.org/10.1080/0267257X.2016.1189449

Elangovan, N., & Sundaravel, E. (2021). Method of preparing a document for survey instrument validation by experts. *MethodsX*, *8*(July 2020), 101326. https://doi.org/10.1016/j.mex.2021.101326

Fitriani, Y., Pristianty, L., & Hermansyah, A. (2019). Pendekatan Health Belief Model (HBM) untuk Menganalisis Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Menggunakan Insulin. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, *16*(2), 167. https://doi.org/10.30595/pharmacy.v16i2.5427

Fransiska, R. D., Kusumaningtyas, D., & Gumanti, K. A. (2022). Analisis Health Belief Model dalam Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, *7*(1), 11. https://doi.org/10.22146/jkesvo.67465

Iqbal, M., & Salsabila, S. (2023). Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Kebiasaan Menonton Mukbang. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF)*, *4*(2), 102. https://doi.org/10.24853/mjnf.4.2.102-109

Kassirer, J., Lefebvre, C., Morgan, W., Russell-Bennett, R., Gordon, R., French, J., Suggs, L. S., Lee, N., & Biroscak, B. J. (2019). Social Marketing Comes of Age: A Brief History of the Community of Practice, Profession, and Related Associations, With Recommendations for Future Growth. *Social Marketing Quarterly*, *25*(3), 209–225. https://doi.org/10.1177/1524500419866206

Le Nguyen, B. K., Le Thi, H., Nguyen Do, V. A., Tran Thuy, N., Nguyen Huu, C., Thanh Do, T., Deurenberg, P., & Khouw, I. (2013). Double burden of undernutrition and overnutrition in Vietnam in 2011: Results of the SEANUTS study in 0·5-11-year-old children. *British Journal of Nutrition*, *110*(SUPPL.3). https://doi.org/10.1017/S0007114513002080

Lee, N. R. (2020). The Future of Social Marketing: Let's Get It in Orbit by 2025! *Social Marketing Quarterly*, *26*(1), 3–13. https://doi.org/10.1177/1524500419889141

Lipman, S. A., & Burt, S. A. (2017). Self-reported prevalence of pests in Dutch households and the use of the health belief model to explore householders' intentions to engage in pest control. *PLoS ONE*, *12*(12), 1–15. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0190399

MARDIATMOKO, G.-. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, *14*(3), 333–342. https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342

Murray, J. L. S. W. D. (2014). Journal of Social Marketing. *Journal of Social Marketing*, *4*(2), 111–132.

Muthahharah, I., & Inayanti Fatwa. (2022). Analisis Regresi Linear Berganda Untuk Media Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di STKIP Pembangunan. *Jurnal MSA (Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya)*, *10*(1), 53–60. https://doi.org/10.24252/msa.v10i1.25145

Nasution, A. A., & Baginda Harahap. (2022). The Influence of Product Quality, Promotion and Design on Purchase Decisions for Yamaha Nmax Motor Vehicles SPSS Application Based.

International Journal of Economics (IJEC), *1*(1), 01–13. https://doi.org/10.55299/ijec.v1i1.67

Nempung, T., Setiyaningsih, T., & Syamsiah, N. (2015). *Otomatisasi Metode Penelitian Skala Likert Berbasis Web*. *November*, 1–8.

Nenobais, D. I., & Katmini, K. (2021). Application of Health Belief Model Theory on Prevention of Stunting in Toddlers Through Nutritional Behavior. *Journal for Quality in Public Health*, *5*(1), 27–34. https://doi.org/10.30994/jqph.v5i1.244

Poh, B. K., Ng, B. K., Siti Haslinda, M. D., Nik Shanita, S., Wong, J. E., Budin, S. B., Ruzita, A. T., Ng, L. O., Khouw, I., & Norimah, A. K. (2013). Nutritional status and dietary intakes of children aged 6 months to 12 years: Findings of the Nutrition Survey of Malaysian Children (SEANUTS Malaysia). *British Journal of Nutrition*, *110*(SUPPL.3). https://doi.org/10.1017/S0007114513002092

Rojroongwasinkul, N., Kijboonchoo, K., Wimonpeerapattana, W., Purttiponthanee, S., Yamborisut, U., Boonpraderm, A., Kunapan, P., Thasanasuwan, W., & Khouw, I. (2013). SEANUTS: The nutritional status and dietary intakes of 0.5-12-year-old Thai children. *British Journal of Nutrition*, *110*(SUPPL.3), 36–44. https://doi.org/10.1017/S0007114513002110

Rosdiani, N., & Hidayat, A. (2020). Pengaruh Derivatif Keuangan, Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, *1*(2), 131–143. https://doi.org/10.37195/jtebr.v1i2.43

Rosenstock, I. M., & Ph, D. (1960). Historical Origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, *2*(4), 328–335.

Sekretariat Percepatan Penurunan Stunting, B. (2023). *Laporan Pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting Semester 1 Tahun 2023*. 1–82.

Setyarini, A. (2020). ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR TERHADAP ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2018). *Research Fair Unisri*, *4*(1), 282–290. https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3409

Shrestha, N. (2021). Factor Analysis as a Tool for Survey Analysis. *American Journal of Applied Mathematics and Statistics*, *9*(1), 4–11. https://doi.org/10.12691/ajams-9-1-2

Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022). Validitas Dan Reliabilitas Terhadap Instrumen Kepuasan Ker. *Aliansi : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *17*(2), 51–58. https://doi.org/10.46975/aliansi.v17i2.428

Sotiraki, M., Malliou, A., Tachirai, N., Kellari, N., Grammatikopoulou, M. G., Sergentanis, T. N., & Vassilakou, T. (2022). Burden of Childhood Malnutrition : A Roadmap of Global and. *Children*, *9*(1179), 1–17.

Sukmawati, Salmia, & Sudarmin. (2023). Population, Sample (Quantitative) and Selection of Participants/Key Informants (Qualitative). *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan*, *7*(1), 131–140. https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/download/5259/2437

Susanti, I., & Saumi, F. (2022). Penerapan Metode Analisis Regresi Linear Berganda Untuk Mengatasi Masalah Multikolinearitas Pada Kasus Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Kabupaten Aceh Tamiang. *Gamma-Pi: Jurnal Matematika Dan Terapan*, *4*(2), 38–42.

Tugiman, T., Herman, H., & Yudhana, A. (2022). Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Model Utaut Untuk Evaluasi Sistem Pendaftaran Online Rumah Sakit. *JATISI (Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi)*, *9*(2), 1621–1630. https://doi.org/10.35957/jatisi.v9i2.2227

Uyanık, G. K., & Güler, N. (2013). A Study on Multiple Linear Regression Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *106*, 234–240. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.027

Venema, T. A. G., & Pfattheicher, S. (2021). Perceived susceptibility to COVID-19 infection and narcissistic traits. *Personality and Individual Differences*, *175*(December 2020), 110696.

https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110696

Wardani, N. E. K., & Harumi, A. M. (2022). Analisis Faktor Persepsi Manfaat dan Persepsi Hambatan Terhadap Perilaku Ibu Balita dalam Pencegahan Stunting Berdasarkan Teori Health Belief Model. *Malahayati Nursing Journal*, *4*(3), 556–563. https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.5974

Wiley, D., & Cory, A. (2013). Health Belief Model. *Encyclopedia of School Health*. https://doi.org/10.4135/9781452276250.n106

Wong, L. P., Alias, H., Wong, P. F., Lee, H. Y., & AbuBakar, S. (2020). The use of the health belief model to assess predictors of intent to receive the COVID-19 vaccine and willingness to pay. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, *16*(9), 2204–2214. https://doi.org/10.1080/21645515.2020.1790279